

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan suatu pedoman pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kurikulum, suatu bangsa dapat mengetahui arah dan bentuk kehidupan bangsa itu kelak (Kristiawan dkk, 2017: 76). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengharuskan terdapatnya suatu perubahan guna untuk memenuhi nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat dalam berpikir. Kurikulum harus mampu mengantisipasi perubahan yang akan terjadi tersebut. Saat ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013 setelah melakukan evaluasi panjang dalam mengimbangi perkembangan waktu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru saat ini. Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengusung model pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*) (Kurniawan, 2013:95). Kurikulum ini menekankan pada pola mengorganisasikan materi ke dalam (integrasi) suatu tema. Pembelajaran seperti ini disebut dengan pembelajaran tematik. Menurut T. Raka Joni (dalam Malawi, 2017:2) pembelajaran terpadu yaitu suatu sistem pembelajaran dimana peserta didik secara individual ataupun kelompok dapat berperan aktif mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara keseluruhan, bermakna, dan utuh. Dengan demikian pembelajaran terpadu atau pembelajaran tematik didasarkan pada perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Menurut Piaget (dalam Prastowo, 2013: 175) perkembangan kognitif anak berhubungan dengan usia dan jalan pikiran berbeda-beda. Setiap anak memiliki kualitas kemajuan yang berbeda-beda sesuai dengan fase ataupun tahapan yang ada pada anak. Anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional-konkret. Tahapan operasional konkret merupakan suatu proses belajar yang beranjak dari hal-hal yang konkret. Menekankan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses belajar yang berkualitas pada anak usia sekolah dasar.

Pelaksanaan proses belajar yang berkualitas dengan menekankan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat terealisasi dengan perangkat pembelajaran yang sesuai juga. Dalam pembelajaran tematik, pemerintah memberikan fasilitas kepada peserta didik yaitu berupa buku tema yang terdiri atas buku guru dan buku peserta didik dengan masing-masing berisi 3 subtema dan 6 pembelajaran. Buku ini cenderung membahas materi secara nasional sehingga pengaitan materi yang ada berasal dari daerah-daerah seluruh Indonesia. Hal ini tidak mengakomodasi materi yang seharusnya memiliki kaitan penuh dengan lingkungan sekitar siswa. Pemanfatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat dilakukan salah satunya yaitu dapat melalui bahan ajar seperti LKPD.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar yang memiliki peran penting dalam memberikan penugasan yang relevan dengan materi yang diajarkan (Rahayu, 2021: 113). Penggunaan sumber belajar LKPD yang dirancang khusus akan memudahkan ketika melakukan pembelajaran. LKPD juga dapat menjadi sarana pendukung peserta didik dalam mencapai

kompetensi dalam bernalar dengan mudah. Salah satunya yaitu pada Tema 8 subtema 2 di Kelas IV “Keunikan Tempat Tinggalku”. Pada materi ini berisi beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia tentang penokohan dalam teks fiksi, PKn tentang manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari, SBdP tentang gerak tari kreasi daerah, IPS tentang kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya lingkungan sekitar, dan IPA tentang hubungan gaya dan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar. Kelima materi tersebut harus disajikan dengan sesuai singga peserta didik mudah memahami materi.

Penyajian dalam bahan ajar yang ada cenderung lebih umum sehingga peserta didik tidak tidak memahami keunikan yang dimiliki daerahnya sendiri yang juga penting untuk diketahui. Sedangkan kebudayaan nasional ini dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. Menurut Dora (dalam Putri, 2020:71) kearifan lokal merupakan suatu kepribadian, identitas masyarakat secara kultural berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan yang dibuat khusus telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan terus-menerus. Pengenalan kearifan lokal ini dapat dilakukan melalui bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

LKPD yang dikemas dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal akan memberikan gambaran konkrit terhadap peserta didik sehingga akan lebih mudah dalam memahami materi yang ada. Kearifan lokal dapat mendukung dalam penyampaian materi kepada siswa. peserta didik tidak hanya akan memahami kebudayaan secara nasional, tetapi juga memahami kebudayaan setempat yang

ada di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Vebrianti, dkk (dalam Putri, 2020:71) bahwa menerapkan LKPD berbasis kearifan lokal atau *local wisdom* sangat dibutuhkan karena LKPD tersebut mengaitkan dan mengembangkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah setempat sehingga terjagalah eksistensi dari kearifan lokal tersebut. Melalui nilai-nilai kearifan yang ada di daerah sekitar peserta didik yang diintegrasikan dalam pembelajaran akan memberikan pemahaman baru kepada peserta didik serta menanamkan rasa syukur dan menghargai terhadap keberagaman yang ada.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70/2013 telah dikemukakan sejumlah rasional pengembangan salah satunya yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi globalisasi, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, studi internasional (*Trends in International Mathematics and Science Study dan Program for International Student Assesment*) sejak 1999 (Mahmud, 2015:25). Dalam hal ini berkaitan dengan masa depan, salah satunya yaitu mengenai kemajuan teknologi. Artinya kurikulum 2013 perlu adanya pengintegrasian teknologi ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Seiring berkembangnya waktu terdapat inovasi baru dalam jenis LKPD yaitu LKPD elektronik. LKPD elektronik mampu menarik perhatian peserta didik karena dapat memuat unsur suara, gambar sampai video. Oleh karena itu, LKPD elektronik ini dapat mendukung proses pembelajaran lebih menarik. Untuk merealisasikan hal tersebut maka perlu adanya pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah peserta didik ke dalam pembelajaran tematik.

Wawancara yang dilakukan pengembang pada tanggal 22 November 2021 di MI Al-Mubarak Tlogoretno Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

dengan guru wali kelas IV memberikan hasil bahwa bahan ajar yang digunakan guru ketika menyampaikan materi yaitu buku terbitan Kemendikbud atau biasa disebut dengan buku tematik dan LKS yang kurang lebih isinya sama dengan buku tematik juga. Tidak hanya itu, guru juga hanya menggunakan buku ajar yang disediakan sekolah ketika proses pembelajaran. terlalu monoton dalam penggunaan bahan ajar sehingga kurangnya penyampaian materi terhadap siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru juga belum pernah memanfaatkan bahan ajar yang memanfaatkan teknologi seperti LKPD elektronik sebagai bahan ajar pendamping siswa.

Wawancara yang kedua yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Juni 2022 memberikan hasil bahwa mayoritas peserta didik kelas IV memiliki gaya belajar visual yaitu peserta didik menyukai buku bacaan dengan disertai gambar sebagai pendukung pemahaman. Selain itu guru juga merasa kesulitan dalam menjelaskan materi dikarenakan kurangnya bahan ajar pendukung dalam pembelajaran. Buku tematik menyajikan teks dan hanya beberapa gambar mengenai keragaman budaya membuat pembelajaran monoton sehingga peserta didik kurang memiliki daya tarik dan pengetahuan peserta didik hanya sebatas informasi yang disajikan pada buku. Buku bacaan tematik yang digunakan sehari-hari memuat kajian materi yang umum mengenai keragaman budaya nusantara sehingga belum ada yang membahas lebih mendalam mengenai kearifan lokal yang terdapat pada daerah siswa.

Peserta didik belum pernah menggunakan LKPD yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di daerahnya, sehingga peserta didik tidak mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang ada di daerahnya. Sedangkan nilai-nilai kebudayaan

tersebut sangat penting kaitannya dengan materi siswa. Dora dalam (Putri, 2020: 71) menjelaskan bahwa kebudayaan nasional dibentuk dari kebudayaan daerah lokal. Dengan mengetahui kearifan lokal yang ada disekitar akan menjadikan peserta didik mampu mengaplikasikan sikap-sikap menghargai dan menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar dengan baik dan eksistensi dari kearifan lokal akan tetap terjaga.

Penyebaran angket yang dilakukan di kelas IV pada tanggal 23 November 2022 diperoleh data diantaranya dalam angket kebutuhan bahwa sebanyak 65% peserta didik merasa kesulitan dalam menggunakan bahan ajar tematik dikarenakan peserta didik sulit membedakan muatan yang ada. Selain itu, 60% peserta didik mengatakan bahwa buku pelajaran yang digunakan tidak menarik. Sehingga, mayoritas peserta didik suka jika guru menggunakan bahan ajar baru dan menarik. peserta didik menyukai bahan ajar yang terdapat animasi, gambar, dan video. Pada buku tematik, tema 8 subtema 2 memiliki beberapa gambar dalam materi pelajarannya. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA terdapat gambar yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan materi PKn, IPS, dan SBdP. Hal ini didukung juga dengan nilai PTS kelas IV pada tahun pelajaran 2020/2021 yaitu dari 23 peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 8 peserta didik tuntas dan 15 tidak tuntas, PKn 12 peserta didik tuntas dan 11 tidak tuntas, IPS 13 tuntas dan 10 tidak tuntas, IPA 8 peserta didik tuntas dan 15 tidak tuntas, dan SBdP 7 peserta didik tuntas dan 16 peserta didik tidak tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 70.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan terdapat permasalahan dalam bahan ajar di kelas IV MI Al-Mubarak Tlogoretno. Maka

diperlukan inovasi bahan ajar untuk memberikan pemahaman mengenai pengintegrasian teknologi serta kearifan lokal dalam bahan ajar yang digunakan peserta didik dalam belajar. Salah satunya yaitu dengan memanfaatkan bahan ajar LKPD elektronik atau E-LKPD yang diintegrasikan dengan kearifan lokal di daerah peserta didik yaitu Lamongan. Oleh karena itu pengembang mengambil topik kearifan lokal daerah lamongan yang termasuk ke dalam materi mata pelajaran IPS di kelas IV. Kearifan lokal di sini mencakup banyak hal diantaranya yaitu (1) bidang pekerjaan (2) kehidupan sosial, dan (3) budaya yang ada di lingkungan sekitar. Tepatnya pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.

Pengintegrasian ini dapat dilakukan jika didukung dengan kondisi sekolah yang memadai. MI Al-Mubarak dilengkapi dengan adanya jaringan wifi yang dapat digunakan dengan baik. Selain itu, sesuai dengan hasil angket kebutuhan yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik kelas IV dapat mengoperasikan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* di sekolah ini tentunya sudah melewati perizinan dari Kepala Sekolah serta wali murid. Dari 20 peserta didik yang ada di kelas IV, semua peserta didik memiliki *smartphone* akan tetapi 5 diantaranya merupakan *smartphone* orang tua. Untuk mengatasi hal ini peneliti akan menyediakan perangkat untuk pelaksanaan uji coba yang tentunya sudah mendapatkan izin juga dari kepala sekolah.

Pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian Fira Ayunda Putri dan Lala Jelita Ananda tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal untuk peserta didik Sekolah

Dasar” didapatkan hasil validasi desain menunjukkan 94% dinyatakan sangat layak, dan hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan 95% dinyatakan sangat layak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cristina dkk tahun 2021 dengan judul “Pengembangan LKS Tematik Berbasis Kearifan Lokal pada peserta didik Sekolah Dasar” yang dilakukan di kelas VI dengan tema selamatkan makhluk hidup, menunjukkan bahwa memenuhi kriteria valid dengan skor rata-rata 4,1. Sedangkan hasil analisis lembar kepraktisan guru dan peserta didik yang terdiri dari 9 orang diperoleh hasil 89% dengan kategori sangat praktis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Azizahwati dan Ruhizan tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja peserta didik Berbasis Kearifan Lokal” yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran sains menunjukkan hasil validasi format Lks yang memperlihatkan validitas 100% yang menggambarkan kelengkapan komponen. Validitas format isi menunjukkan rata-rata nilai tinggi yaitu 3,17 dan 3,18 serta hasil respon pengguna yaitu dari peserta didik 3,18 menunjukkan kategori tinggi dan guru 3,29 dengan kategori sangat tinggi. Oleh karena itu LKS ini dinyatakan valid dan layak digunakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Ririn Hidayati pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran IPS di SDN Duduklor Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan” dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukan hasil bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal cocok diterapkan dalam KTSP sebagaimana amanah kurikulum tersebut. Penerapan

strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan beberapa perangkat pendukung seperti adanya sekolah yang memadai, guru yang berkompeten, peserta didik yang berkompeten, masyarakat yang mendukung sumber daya alam yang dapat dikembangkan, dan sarana maupun prasarana yang baik. Penerapan pembelajaran menggunakan strategi kontekstual berbasis kearifan lokal di SDN Duduklor pada mata pelajaran IPS cukup baik.

Berdasarkan pemaparan diatas serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan, maka diperlukan LKPD elektronik yang sesuai dengan kearifan lokal di daerah sekitar peserta didik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam kearifan lokal setempat yang ada di daerah lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pengembang akan melakukan penelitian *Research and Development* yang berjudul **“PENGEMBANGAN *E-LKPD* BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN LAMONGAN PADA TEMA 8 SUBTEMA 2 KELAS IV MI AL-MUBAROK TLOGORETNO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ditinjau dari angket validasi ahli?
2. Bagaimana kemenarikan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ditinjau dari angket respon peserta didik dan angket respon guru?
3. Bagaimana keefektifan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ditinjau dari lembar aktivitas peserta didik dan guru dan hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang valid ditinjau dari angket validasi ahli.
2. Mengembangkan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang menarik ditinjau dari angket respon peserta didik dan angket respon guru.
3. Mengembangkan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang efektif ditinjau dari lembar aktivitas peserta didik dan guru dan hasil belajar siswa.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Komponen E-LKPD

Komponen dari E-LKPD ini yaitu:

- a. Cover yaitu sampul yang berisi judul, keterangan tema dan kelas, gambar gapura paduraksa Lamongan.
- b. Petunjuk pada E-LKPD ini berisi langkah-langkah dalam penggunaan aplikasi.
- c. Materi yang ada pada E-LKPD ini yaitu terdiri atas 6 pembelajaran yang ada di subtema 2 tema 8.
- d. Kompetensi yang berisi kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator dan tujuan pembelajaran.
- e. Evaluasi pada E-LKPD ini berisi soal untuk tiap pembelajaran.
- f. Informasi pada E-LKPD ini berisi kata pengantar dan daftar pustaka.

2. E-LKPD yang dikembangkan menggunakan materi yang ada di tema 8 subtema 2 yaitu “Keunikan Tempat Tinggalku”. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut.

a. Bahasa Indonesia

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

b. PKn

1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.

2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

c. IPA

3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.

4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak

d. IPS

3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

e. SBdP

3.3 Mengetahui gerak tari kreasi daerah.

4.3 Meragakan gerak tari kreasi daerah.

3. Software yang digunakan dalam mengembangkan E-LKPD Ini yaitu *unity* yang dapat digunakan pada *smartphone* ataupun Laptop.
4. E-LKPD yang dikembangkan mengintegrasikan kearifan lokal di Kabupaten Lamongan diantaranya yaitu keberagaman budaya, keunikan, dan keragaman kehidupan sosial yang ada di masyarakat Lamongan.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. E-LKPD ini hanya digunakan untuk uji coba di kelas IV MI Al-Mubarak Tlogoretno.
2. E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ini dikembangkan hanya terbatas pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi siswa

E-LKPD diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik mengenai kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya.

2. Bagi Guru

Menambah sumber belajar atau bahan ajar berbasis kearifan lokal yang memberikan referensi mengenai kearifan lokal di Kabupaten Lamongan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan serta mengasah ketrampilan dalam penelitian dan menciptakan sebuah pengembangan baru. Selain itu, dapat juga sebagai bahan rujukan mengenai kearifan lokal Kabupaten Lamongan untuk penelitian selanjutnya.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar dan E-LKPD berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman E-LKPD ini terhadap permasalahan yang dijelaskan dalam penelitian ini maka peneliti melengkapi dengan definisi istilah, sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) merupakan suatu bahan ajar yang berisi ringkasan materi serta tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik ataupun panduan kerja peserta didik dalam bentuk elektronik yang dapat dilihat menggunakan alat teknologi informasi.

2. Kearifan Lokal Kabupaten Lamongan

Kearifan lokal sendiri merupakan nilai-nilai ataupun pandangan setempat yang bersifat bijaksana memiliki nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh

anggota masyarakatnya. Kearifan lokal yang erdapat pada E-LKPD ini yaitu kearifan lokal yang terdapat pada daerah lingkungan sekitar peserta didikyatu Kabupaten Lamongan. Kearifan lokal ini meliputi keunikan, tempat bersejarah, tempat wisata, keadaan ekonomi, dan tarian daerah.

3. Keunikan Daerah Tempat Tinggalku

Keunikan Derah Tempat Tinggalku merupakan salah satu subtema yang ada di tema 8 tematik kelas IV. Subtema ini memiliki pokok bahasan keunikan daerah tempat tinggalku yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Kabupaten Lamongan.

4. Penelitian Pengembangan

Jenis model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu model ADDIE. Menurut hamzah, (2019: 33) menjelaskan bahwa model pengembangan ADDIE identik dengan pengembangan sistem pembelajaran. oleh karena itu model ini dianggap lebih rasional dan lebih lengkap sehingga dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Langkah-langkah dari model pengembangan ADDIE yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (desain/ perancangan), *Development* (pengembangan), *Implement* (implementasi), dan *Evaluate* (evaluasi).